

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita dan merupakan satu dari banyak masalah kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. Lebih dari seperempat populasi dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama untuk masalah kesehatan lainnya seperti penyakit jantung koroner, stroke dan penyakit ginjal. Data Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 9,4% (2013) menjadi 8,4% (2018) berdasarkan diagnosis dokter. Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun terjadi peningkatan prevalensi, yaitu dari 25,8% (2013) menjadi 34,1% (2018). (Kemenkes RI, 2019)

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi berkisar 6-15% dimana masih banyak penderita yang belum terjangkau oleh fasilitas pelayanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan. Sementara itu secara global, pada tahun 2011 satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di Negara berkembang yang berpenghasilan rendah sedang. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat dimana pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. (Kemenkes RI, 2019)

Layanan kesehatan yang diberikan kepada individu yang menderita hipertensi berdasarkan data pada tahun 2020, ditemukan bahwa prevalensi pengukuran tekanan darah di daerah Jawa Barat mencapai angka 34,7%. Berdasarkan Profil Kesehatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016, tekanan darah tinggi di Kabupaten Garut menempati urutan ke 11 se-Jawa Barat dengan angka 3,24%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2018), terdeteksi 82.638 kasus hipertensi di Garut pada 67 wilayah kerja Puskesmas, tersebar di perkotaan atau dekat pusat perbelanjaan dan pedesaan. (Tasikmalaya et al., 2020)

Diagnosis tekanan darah dianggap positif apabila hasil pengukuran tekanan sistolik (TDS) adalah 140 mmHg atau lebih tinggi, dan/atau tekanan darah diastolik (TD) adalah 90 mmHg atau lebih tinggi saat dilakukan pengamatan di klinik atau tempat pelayanan medis. (PDHI, 2021)

Faktor penyebab darah tinggi antara lain umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikendalikan), kebiasaan merokok, obesitas, kurang olahraga, stress, penggunaan estrogen dan salah satu faktor penyebab tekanan darah tinggi tekanan adalah kebiasaan konsumsi garam (Riskesdas, 2018 dalam (Purwono et al., 2020). Faktor yang memicu hipertensi adalah asupan makanan yang mengandung garam berlebih, kafein, dan monosodium glutamat (vetsin, kecap, terasi). (indrawati, L., at al 2009 dalam (Purwono et al., 2020).

Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol akan menambah beban kesehatan bagi negara. Salah satu faktor utama dalam tidak terkontrolnya hipertensi adalah kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Perilaku kepatuhan merupakan hal yang kompleks, mulai dari berhenti menggunakan obat yang diresepkan, hanya meminum sebagian obat, atau meminum obat tidak sesuai dengan cara pakai dan dosisnya. Selain itu, untuk mencapai target terapi hipertensi yang terkontrol dibutuhkan optimalisasi terapi obat dan pencegahan masalah terkait obat yang tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan beban pengeluaran biaya kesehatan. (Kemenkes RI, 2019)

Sejalan dengan peningkatan insiden hipertensi dan risiko komplikasinya, serta jika hipertensi tidak dikelola dengan baik, maka penting sekali untuk melaksanakan evaluasi penggunaan obat antihipertensi. Tujuan utamanya adalah meningkatkan tingkat keamanan dalam penggunaan obat dengan akhirnya mencapai kontrol tekanan darah yang optimal. Perlu dilakukan evaluasi terhadap penggunaan obat guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas serta keamanan yang diinginkan sesuai dengan keadaan pasien. Langkah evaluasi penggunaan obat ini juga memiliki kemampuan untuk mengenali potensi masalah dalam pemakaian obat, mengurangi dampak efek samping obat, dan memaksimalkan pendekatan pengobatan.(Puspitasari et al., 2022)

Evaluasi penggunaan obat merupakan serangkaian pemeriksaan kualitas yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memverifikasi bahwa penggunaan obat dilakukan dengan tepat, aman dan efektif. Hasil penilaian ini kemudian menjadi acuan dalam pelaksanaan transformasi penggunaan obat mengarah pada penggunaan obat yang bijaksana, yakni dimana pasien mendapatkan obat sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dengan dosis yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan harga terbaik bagi pasien.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Klinik Padjadjaran Karangpawitan pada bulan Maret tahun 2023. Kategori penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif. Instrumen yang diterapkan penelitian ini adalah catatan medis. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan berasal dari catatan medis pasien yang menderita tekanan darah tinggi di Klinik Padjadjaran Karangpawitan, Garut. Data perbandingan dipaparkan dalam bentuk persentase.

1.2 Rumusan Masalah

Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien di Klinik Padjadjaran Karangpawitan berdasarkan tepat indikasi dan tepat obat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami evaluasi penggunaan obat antihipertensi berdasarkan kriteria indikasi yang tepat serta pemilihan obat yang sesuai di Klinik Padjadjaran Karangpawitan Garut.